

Hubungan Gaya Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. **Siti Rukmini Nugrahaeni**
UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
Indonesia
rukminisiti686@gmail.com

2. **Asis Saefuddin**
UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
Indonesia
asissaefuddin@uinsgd.ac.id

3. **Alvin Yanuar Rahman**
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
alvinyanuar@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

This research began with observations in Class IV in the History of Islamic Culture subject, where it was found that the teacher's voice was difficult to hear, the teacher often left the classroom to chat and often played with gadgets during the lesson. This causes students to lose motivation. This research aims to determine teachers' teaching styles and students' learning motivation and the relationship between the two. Teaching style indicators include voice variations, the concentration of attention, silence, gaze contact, body movements, teaching positions, behavior, and habits. Indicators of learning motivation include the desire to succeed, encouragement in learning, hopes and aspirations, appreciation for learning, interesting activities, and a conducive learning environment. The research hypothesis is that there is a significant relationship between teaching style and learning motivation. The research method uses a quantitative approach with correlation techniques, observation, questionnaires, and documentation. Questionnaires were distributed to 61 respondents in Class IV-A and IV-B. Data analysis techniques include normality, homogeneity, linearity, and correlation tests, with validity and reliability tested first. The research results show that the data is normally distributed, homogeneous, and linear. The teacher's teaching style and student learning motivation are both in the perfect category. The relationship between teacher teaching style and student learning motivation shows a positive result of 0.333, although in the low category.

Keywords: Teacher Teaching Style; Student Learning Motivation; History of Islam.

Informasi Artikel

Naskah Diterima:
22 Juli 2024

Naskah Direvisi
20 Agustus 2024

Naskah Diterbitkan:
18 September 2024

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara berkembang yang terletak di antara dua Benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia serta di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Menurut rangking Index Pembangunan Manusia pada 2020, Indonesia berada pada kondisi yang memprihatinkan di mana pada tahun 2020 meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 71,94 tumbuh 0,003 persen (meningkat 0,02 poin), meskipun begitu rangking pendidikan Indonesia pada tahun 2020 jatuh pada urutan 55 dari 73 negara (Kompasiana, 11 Januari 2023).

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana (UU No.20 Tahun 2003), sehingga ketika dalam melaksanakan pendidikan pun dilakukan dengan kondisi sadar (Pristiwanti, 2022). Di dalam pendidikan terdapat komponen yang menjadi bagian dari pendidikan, antara lain; tujuan pendidikan, peserta didik, guru, materi pendidikan, metode, media, dan lingkungan pendidikan (Mahmudi, 2022). Demi memajukan pendidikan di Indonesia maka harus diperhatikan kualitas dari unsur pendidikan tersebut, salah satunya adalah kualitas dari pendidik yang ada karena pendidik atau guru merupakan kunci atau penghubung jalan antara ilmu kepada peserta didik (Rusman, 2018).

Setiap guru tentunya menemukan hambatan ketika mengajar karena proses belajar tidak selalu beralan dengan lancar, tetapi hambatan tersebut tidak dapat dijadikan alasan terhentinya proses belajar, justru dengan adanya hambatan itu membuat guru mencari cara dan memaksimalkan proses belajar agar menjadi lebih baik.

Gaya mengajar guru merupakan cerminan dari kepribadian guru itu sendiri yang sulit untuk diubah karena sudah menjadi pembawaan sejak manusia lahir. Guru memegang peran penting dalam

pembelajaran, guru tidak hanya sekedar memberikan materi dan tugas kepada peserta didik melainkan menjelaskan dan memaparkan materi secara jelas dan terperinci dengan menggunakan suara yang dapat didengar jelas oleh peserta didik.

Dalam pembelajaran, motivasi dapat dianggap sebagai kekuatan yang menggerakkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar, menentukan kelangsungan proses belajar, dan memberikan arah pada aktivitas pembelajaran tersebut (Sadirman, 2011).

Dilakukan observasi dan wawancara secara acak pada peserta didik Kelas IV yang memberikan hasil bahwa mereka menginginkan guru menyampaikan materi dengan suara yang dapat didengar dengan jelas, guru membuat gerakan yang sesuai dengan materi pembelajaran, dan guru yang diam di kelas daripada guru yang sering keluar kelas dan meninggalkan mereka ketika sedang belajar.

Didapati hasil bahwa ketika penyampaian materi, suara guru terkadang tidak terdengar sampai ke barisan belakang, dan guru juga lebih sering bermain gawai dan pergi dari kelas ketika pembelajaran berlangsung sehingga kondisi kelas menjadi ramai dan tidak kondusif. Peserta didik juga tidak memiliki motivasi dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam..

B. KAJIAN PUSTAKA

Pada hakikatnya, mengajar merupakan proses mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan, dengan berbagai gaya mengajar yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang nyaman. Gaya mengajar mencerminkan kebiasaan, preferensi unik, serta pola perilaku dan sikap guru dalam interaksi dengan peserta didik.

Gaya mengajar ialah aspek yang luas dari kepribadian yang melingkupi posisi

guru, pola perilaku, modus kerja, dan sikapnya mengenai dirinya sendiri dan orang lain (Azzahra, 2022).

Menurut Marisa (2013: 3), gaya mengajar adalah sistem yang digunakan oleh guru untuk menarik semangat peserta didik, di mana fokus dan perhatian peserta didik terhadap materi menjadi kunci pencapaian tujuan pembelajaran (Safari & Jaenudin, 2018). Belajar berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan perilaku seseorang, dengan motivasi sebagai faktor penggerak utama dalam kegiatan belajar (Arifin, 2016).

Motivasi mengendalikan peran penting dalam kegiatan belajar seseorang sebab tidak mungkin orang belajar tanpa adanya dorongan dalam dirinya. Motivasi ialah faktor yang menggerakkan seseorang untuk mengambil tindakan tertentu sesuai dengan keinginannya (Samudra, 2021).

Motivasi belajar sering kali menurun karena gaya mengajar yang tidak relevan dengan keinginan peserta didik, yang mempengaruhi penyampaian materi, hubungan dengan guru, dan kepribadian guru saat mengajar. Oleh sebab itu guru harus bisa membangkitkan motivasi belajar peserta didik karena motivasi dapat memberikan dorongan untuk mengubah tingkah laku dalam aktivitas yang dilakukannya (Uno, 2017: 230).

1. Konsep Gaya Mengajar Guru

Gaya mengajar dianggap sebagai identitas yang mencakup keadaan, karakter, dan kapasitas guru dalam berperilaku baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Gaya mengajar juga meliputi aspek ekspresif, yaitu hubungan emosional nyata antara guru dan peserta didik, serta aspek instrumental, yaitu cara guru melakukan tugasnya dalam mengajar, mendidik, memberikan ilmu, dan melakukan evaluasi selama pembelajaran (Majid, 2016).

Dalam proses pembelajaran, guru sebaiknya memiliki kemampuan untuk mengubah cara pembelajaran agar lebih menarik semangat peserta didik. Gaya mengajar guru merefleksikan karakteristik pribadi guru, yang telah terbentuk sejak masa kecil (Anwar dkk., 2020).

Gaya mengajar yang monoton dapat membuat peserta didik cepat bosan dan kurang termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, guru harus berani mencoba berbagai variasi gaya mengajar untuk menarik minat dan motivasi belajar peserta didik (Syaparuddin dkk., 2020).

Ada empat klasifikasi gaya mengajar menurut Hermawan dkk. (2007: 58), yaitu gaya mengajar klasik, teknologis, personalia, dan interaksional (Majid, 2016). (1) Gaya mengajar klasik, menempatkan guru sebagai pusat perhatian dan peserta didik tidak mendapat kesempatan berpartisipasi aktif, namun bisa digunakan ketika peserta didik pasif (Rahmat, 2018); (2) Gaya mengajar teknologis, mendorong guru untuk menguasai berbagai media dan memastikan peserta didik siap menghadapi tantangan (Rahmat, 2018); (3) Gaya mengajar personalia, mendominasi proses pembelajaran dengan peserta didik sebagai pusat, menganggap setiap peserta didik sebagai individu yang mampu menumbuhkan semangat belajar (Amanuddin & Sartika, 2022); (4) Gaya mengajar interaksional, melibatkan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan interaksi yang bertujuan memodifikasi pembelajaran melalui ide-ide baru (Amanuddin & Sartika, 2022).

Adapun indikator gaya mengajar guru yang bervariasi menurut Abdul Majid (2016) dan Manen (dalam Marzuki (199: 21) meliputi: (1) variasi suara, di mana nada suara dapat diubah sesuai dengan kondisi

pembelajaran seperti dari keras menjadi lemah, dari cepat menjadi lambat, dan dari gembira menjadi sedih; (2) pemusatan perhatian, dalam memberikan pusat perhatian dapat dilakukan dengan cara berkata seperti ini “anak-anak perhatikan dengan baik, anak-anak dengarkan apa yang akan ibu/bapak ucapkan” seperti itu.;(3) kesenyapan sejenak, apabila kondisi kelas menjadi ramai dan tidak terkendali maka guru harus bisa mengkondisikan kelas menjadi kondusif, guru dapat melakukan tindakan seperti diam secara tiba-tiba yang akan membuat peserta didik bingung mengapa guru menjadi diam; (4) mengadakan kontak, guru harus memperlihatkan hubungan yang intim dengan peserta didik di mana guru harus melihat keseluruhan kelas saat sedang melakukan interaksi dengan peserta didik, sebagai guru seharusnya menghindari perilaku menundukan kepalanya yang berlebihan; (5) gerakan tubuh, sebaiknya guru tidak hanya diam kaku ketika pembelajaran sedang berlangsung, guru dapat membuat gerakan sederhana seperti menganggukan kepala, menggelengkan kepala, atau mengangkat bahunya; (6) posisi mengajar, ketika pembelajaran sedang berlangsung sebaiknya guru tidak hanya diam di satu tempat saja karena guru dapat berkeliling kelas untuk melihat kondisi peserta didik di barisan yang lain; (7) tingkah laku, guru yang baik adalah guru yang bertingkah laku yang baik karena dapat memberikan kesan dan contoh untuk ditiru oleh peserta didik; dan yang terakhir adalah (8) kebiasaan guru, seorang guru sudah tentunya harus memiliki kebiasaan yang baik agar bisa memberikan contoh serta mengajarkannya pada peserta didik (Nurfadila, 2011).

2. Konsep Motivasi Belajar Peserta Didik

Asal kata motivasi adalah "motif," yang berarti kekuatan individu yang mendorong mereka untuk menjalankan suatu tindakan. Motif adalah kekuatan

yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Motif terbagi menjadi tiga bagian: (1) biological motif, yang berasal dari kebutuhan organisme untuk melanjutkan hidup seperti makan, minum, istirahat, bernafas, bereproduksi, dan lain-lain; (2) sociogenetic motif, yang berasal dari lingkungan seperti keinginan untuk memiliki sesuatu atau mendengarkan musik; dan (3) theological motif, yang menggambarkan individu sebagai makhluk berketuhanan sehingga perlu ada interaksi antara mereka dan Tuhan mereka untuk menerapkan norma-norma agama (Uno, 2011).

Menurut Hamalik (2015), motivasi adalah peralihan daya pada diri seseorang yang terlihat melalui adanya perasaan dan akibat guna mencapai suatu kepentingan (Badriah dkk., 2021). Gejala psikologis yang menggerakkan individu untuk melakukan suatu aktivitas disebut motivasi (Prihartanta, 2015). Vrom (2002) menyatakan bahwa motivasi mempengaruhi pilihan individu terhadap berbagai kegiatan yang diinginkan (Tahir & Khair, 2023).

Ketika membahas motivasi, hierarki Maslow sering dibawa. Hierarki ini bertumpu pada asumsi bahwa ketika seseorang telah memenuhi satu tingkat kebutuhan hidup, mereka akan beralih ke kebutuhan berikutnya.



Gambar 1.1 Piramida Hierarki Kebutuhan Maslow

Maslow mengidentifikasi lima kebutuhan, yaitu : (1) kebutuhan fisiologis, seperti makanan, tempat tinggal, bernafas; (2) kebutuhan akan rasa aman, keselamatan dari bahaya dan ancaman; (3) kebutuhan akan cinta kasih atau kebutuhan social, interaksi dengan manusia setelah memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman; (4) kebutuhan akan penghargaan, penghargaan atas pencapaian yang dihasilkan dari proses yang telah dilakukan; dan (5) kebutuhan aktualisasi diri, keinginan setiap orang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan memaksimalkan potensinya sepenuhnya.

Motivasi terbagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik ialah motivasi atas dasar keinginannya sendiri untuk melakukan suatu aktivitas guna menggapai tujuannya dengan bersungguh-sungguh tanpa dorongan dari pihak luar (Hendrizal, 2022). Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh pihak luar yang mampu memberikan pengaruh pada seseorang untuk melakukan aktivitasnya guna mencapai tujuannya (Uno, 2011). Adapun pihak luar itu seperti; teman, guru, kondisi ekonomi, latar belakang peserta didik, sarana dan prasarana sekolah, dan lain-lain (Handayani, 2017). Motivasi berfungsi untuk menggalakkan manusia untuk berbuat, mengatur tujuan yang hendak dicapai dalam tindakan, dan menyeleksi perbuatan. Motivasi juga berperan sebagai penentu belajar, memperjelas tujuan belajar, dan menentukan ketekunan belajar (Uno 2011).

Adapun indikator motivasi belajar menurut Uno (2011) adalah sebagai berikut: (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, setiap peserta didik tentunya ingin berhasil ketika ia di masa depan, oleh sebab itu dalam menggapai keberhasilannya maka ia harus memiliki motivasi untuk belajar karena dengan belajar dapat menjembatani keberhasilannya; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, belajar adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk mengubah tingkah lakunya dengan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru; (3) adanya harapan dan cita-cita, setiap orang tentunya memiliki harapan dan cita-cita di masa depan, karena cita-cita merupakan salah satu faktor yang dapat memotivasi seseorang untuk ia jadi apa di masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar, biasanya peserta didik akan merasa senang jika ia mendapatkan penghargaan atas hasil usaha yang telah dilakukannya; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, ketika proses pembelajaran berlangsung apabila terdapat kegiatan yang menarik maka peserta didik akan jauh lebih semangat dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, peserta didik dapat belajar dengan baik apabila kondisi kelas tidak ramai dan kondusif.

3. Konsep Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan komponen penting dalam kurikulum madrasah, terutama di jenjang Madrasah Ibtidaiyah, karena mengenalkan peserta didik pada sejarah, nilai-nilai, dan praktik keagamaan Islam serta dampaknya terhadap kebudayaan dunia. Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mempelajari masa lalu masyarakat, khususnya masyarakat Muslim (Sulaiman, 2015). Pembelajaran SKI mencakup

perilaku, pakaian, bahasa, ibadah, standar tingkah laku, dan sistem kepercayaan (Hakim & Jaih Mubarak, 2011).

Urgensi mata pelajaran ini, menurut Hanafi, adalah untuk mempelajari masa lalu bukan hanya untuk masa lalu, tetapi juga untuk masa sekarang dan masa depan, membentuk karakter peserta didik melalui pola pikir dan cara pandang yang lebih baik, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran SKI di MI memerlukan minat belajar tinggi karena materi yang dibahas meliputi sejarah awal Islam, peradaban Islam, kebudayaan Islam, pengaruh Islam dalam sejarah dunia, dan pentingnya memahami keberagaman dalam Islam. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam mengajar agar peserta didik tertarik dan termotivasi untuk mempelajari sejarah kebudayaan Islam, yang diharapkan mampu memahami dan menghargai warisan budaya Islam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang identitas agama dan budaya mereka sebagai individu muslim.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode korelasi untuk menguji apakah terdapat hubungan antara variabel x (gaya mengajar guru) dengan variabel y (motivasi belajar peserta didik). Dalam penelitian ini juga terdapat populasi dan sampel. Populasi sendiri merupakan gabungan dari banyaknya subjek, benda, dan ukuran lain yang mungkin menjadi subjek penelitian (Purwanza, et al., 2020), populasi yang diambil ialah peserta didik Kelas IV. Sampel merupakan anggota populasi dengan menggunakan teknik sampling (Purwanza, et al., 2020), sampel yang digunakan berjumlah 61 orang dari jumlah keseluruhan

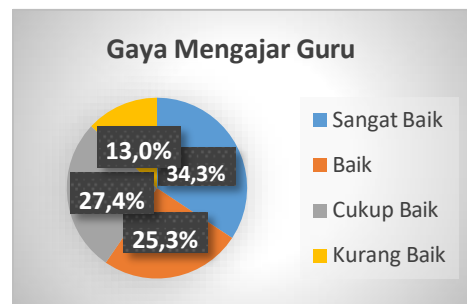
populasi yang ada karena jumlahnya <100 orang.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yang didapat dari hasil kuesioner yang diberikan pada responden, dan sumber data sekunder yang didapat dari komponen sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25 dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas pada setiap item kuesioner, serta melakukan uji normalitas, uji homogenitas, uji linieritas, dan uji korelasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gaya Mengajar Guru

Berdasarkan hasil jawaban dari kuesioner yang telah dijawab oleh responden, dari 20 item pernyataan terdapat 3 item yang tidak valid sehingga item yang tidak valid tersebut dibuang atau tidak layak digunakan. Hasil uji reliabilitasnya sebesar $0,733 > 0,6$ maka variabel gaya mengajar guru dikatakan reliabel.



Gambar 2 Diagram Gaya Mengajar Guru

Hasil penelitian yang dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada 61 partisipan di kelas IV-A dan IV-B menunjukkan bahwa indikator variabel gaya mengajar guru berada pada kategori sangat baik dengan persentase 34,3%. Guru yang kreatif dalam gaya mengajarnya dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan meningkatkan semangat

belajar peserta didik dalam suatu mata pelajaran (Rahmat, 2018). Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam proses pembelajaran untuk menarik perhatian dan minat dari peserta didik.

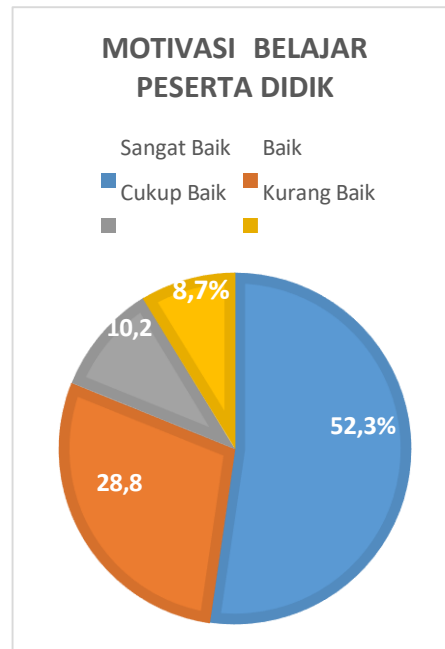
Dari delapan indikator gaya mengajar guru yang diteliti, indikator yang mendapatkan nilai rata-rata terbesar adalah indikator kebiasaan, dengan nilai rata-rata 3,99 dan kategori sangat tinggi. Pernyataan pada item nomor 20 adalah "guru mengakhiri pembelajaran dengan baca do'a", yang mendapatkan skor total 207 dengan jumlah responden yang menjawab selalu (4) sebanyak 41 orang, sering (3) sebanyak 9 orang, kadang-kadang (2) sebanyak 5 orang, dan tidak pernah (1) sebanyak 6 orang. Hal ini menunjukkan bahwa guru sering melakukan kegiatan baca do'a setelah pembelajaran berakhir, yang sangat baik dilakukan dan seharusnya menjadi kegiatan rutin para guru lainnya karena memberikan nilai positif pada peserta didik untuk ditiru dalam aktivitas sehari-hari.

Dari data yang dihasilkan, indikator dengan nilai terendah adalah gerakan tubuh, dengan nilai rata-rata 1,83 dan kategori rendah. Pernyataan pada item nomor 12 adalah "pada saat penyampaian materi, guru membuat gerakan tubuh yang sesuai dengan materi pembelajaran". Jumlah responden yang menjawab selalu (4) sebanyak 6 orang, sering (3) sebanyak 1 orang, kadang-kadang (2) sebanyak 13 orang, dan tidak pernah (1) sebanyak 32 orang. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih kurang dalam menggunakan gerakan tubuh yang sesuai dengan materi pembelajaran, yang seharusnya dapat membantu peserta didik lebih mudah menerima materi. Dari kedelapan indikator, yang mendapatkan nilai tertinggi adalah tingkah laku dengan rata-rata 3,44 dan kategori tinggi, sementara indikator dengan nilai terendah adalah

kesenyapan dengan rata-rata 2,21 dan kategori sedang. Artinya, guru harus lebih maksimal dalam menciptakan suasana kelas yang tenang selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Motivasi Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil jawaban dari kuesioner yang telah dijawab oleh responden, dari 20 item pernyataan terdapat 2 item yang tidak valid sehingga item yang tidak valid tersebut dibuang atau tidak layak digunakan. Hasil uji reliabilitasnya sebesar $0,784 > 0,06$, maka variabel gaya mengajar guru dikatakan reliabel.



Gambar 3 Diagram Motivasi Belajar Peserta Didik

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada partisipan yang berjumlah 61 orang di kelas IV-A dan IV-B menunjukkan bahwa indikator variabel motivasi belajar peserta didik berada pada kategori sangat baik dengan persentase 52,3%. Terdapat enam indikator motivasi belajar peserta didik yang dijadikan bahan penelitian. Indikator yang mendapatkan nilai rata-rata terbesar

dibanding indikator lainnya adalah indikator adanya harapan dan cita-cita, dengan nilai rata-rata 3,64 yang termasuk kategori sangat tinggi. Pernyataan pada item 9 adalah "setiap orang memiliki cita-cita", dengan skor total 223. Responden yang menjawab selalu (4) sebanyak 47 orang, sering (3) sebanyak 8 orang, kadang-kadang (2) sebanyak 5 orang, dan tidak pernah (1) sebanyak 1 orang. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sadar akan pentingnya memiliki cita-cita sebagai motivasi belajar untuk masa depan mereka. Sebaliknya, indikator yang mendapatkan hasil terendah adalah indikator adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 2,30, kategori sedang, dan terletak pada pernyataan nomor 16 yang berbentuk negatif, "ketika guru menyampaikan materi, saya mengobrol dengan teman sebangku". Responden yang menjawab selalu (1) sebanyak 14 orang, kadang-kadang (2) sebanyak 4 orang, sering (3) sebanyak 29 orang, dan tidak pernah (4) sebanyak 14 orang. Guru perlu memperhatikan cara menegur peserta didik yang mengobrol agar tetap fokus pada materi yang disampaikan.

Dari keenam indikator motivasi belajar peserta didik, hampir semuanya berada pada rata-rata di atas 3,00 dengan kategori tinggi dan sangat tinggi. Ini berarti bahwa mereka memiliki semangat belajar yang tinggi saat mengikuti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Motivasi sangatlah diperlukan dalam dunia pendidikan karena dapat mendorong peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi peserta didik juga dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam prestasi belajarnya (Rahmat, 2018). Sebagai seorang guru, perlu untuk memotivasi peserta didik agar giat dalam belajar, dan peserta didik juga harus memiliki motivasi yang berasal dari dirinya sendiri, menyadari bahwa

belajar adalah kebutuhan yang diperlukan untuk masa depan mereka.

Hasil dan diskusi harus disajikan dalam bagian yang sama, jelas dan singkat. Diskusi bagian harus mengandung manfaat penelitian hasil, bukan bagian hasil yang berulang. Tabel atau grafik harus menyajikan data yang orisinal disertai dengan sumber. Hasil data analisis harus dapat diandalkan dalam menjawab penelitian masalah. Rujukan yang terdapat dalam pembahasan tidak boleh mengulangi rujukan dalam pendahuluan maupun kajian literatur. Perbandingan dengan temuan penelitian sebelumnya harus dimasukkan.

3. Hubungan antara Gaya Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Peserta Didik

Menurut Thoifuri (2007), seorang guru adalah individu yang tugas utamanya adalah mengajar orang lain. Namun, peran seorang guru tidak hanya sebatas penyampaian materi, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menyusun pengalaman belajar yang bermakna. Guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik merasa nyaman dan aktif terlibat dalam proses belajar mengajar (Yestiani & Zahwa, 2020). Hal ini mencakup penggunaan metode pengajaran yang variatif dan relevan dengan kebutuhan serta minat peserta didik, sehingga mereka dapat terlibat secara lebih mendalam dalam pembelajaran.

Tidak semua peserta didik memiliki tingkat motivasi yang sama dalam belajar. Motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh kebutuhan dan dorongan internal yang mendorong mereka untuk berprestasi (Rumhadi, 2017). Sebagai seorang guru, tanggung jawabnya tidak hanya mengajar, tetapi juga memotivasi peserta didik agar memiliki semangat belajar yang tinggi.

Namun demikian, motivasi yang kuat dan berkelanjutan juga harus berasal dari diri peserta didik sendiri. Mereka perlu menyadari bahwa belajar adalah suatu kebutuhan yang penting untuk mencapai tujuan dan cita-cita mereka di masa depan.

Dalam konteks hubungan antara gaya mengajar guru dan motivasi belajar peserta didik, hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara keduanya. Nilai signifikansi (sig) sebesar $0,009 < 0,05$ mengindikasikan bahwa hubungan ini memiliki tingkat kepercayaan yang signifikan secara statistik. Nilai korelasi sebesar 0,333 menunjukkan adanya hubungan positif meskipun pada tingkat korelasi yang rendah. Hal ini menegaskan pentingnya gaya mengajar guru dalam memengaruhi motivasi belajar peserta didik, meskipun motivasi tersebut juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal lainnya.

Table 1 Hasil Uji Korelasi Data

Correlations			
		Gaya mengajar guru	Motivasi belajar peserta didik
Gaya mengajar guru	Pearson Correlation	1	.333**
	Sig. (2-tailed)		.009
	N	61	61
Motivasi belajar peserta didik	Pearson Correlation	.333**	1
	Sig. (2-tailed)	.009	
	N	61	61

** correlation is significant at the 0.01 level

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait gaya mengajar guru dan motivasi belajar peserta didik di Kelas IV-A dan IV-B, dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Guru yang mampu menggunakan gaya mengajar kreatif dan variatif cenderung dapat meningkatkan semangat belajar serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar indikator gaya mengajar guru berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi, dengan nilai rata-rata yang memuaskan.

Sementara itu, motivasi belajar peserta didik juga terbukti tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hampir semua indikator motivasi belajar berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Korelasi positif antara gaya mengajar guru dan motivasi belajar peserta didik menegaskan pentingnya peran guru dalam membentuk lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung. Namun demikian, motivasi belajar yang berkelanjutan juga perlu didukung oleh dorongan internal dari peserta didik sendiri.

Secara keseluruhan, temuan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana gaya mengajar guru dapat memengaruhi motivasi belajar peserta didik, serta pentingnya kolaborasi antara pendekatan yang kreatif dari guru dan motivasi intrinsik dari peserta didik dalam mencapai tujuan akademik mereka.

F. CATATAN PENULIS

Silahkan pernyataan bahwa tidak ada konflik kepentingan mengenai publikasi

artikel ini. Dan penulis juga menegaskan bahwa artikel bebas dari plagiarisme.

Contoh kalimat: Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Amanuddin, M., & Sartika, S. B. (2022). Profil Gaya Mengajar Guru IPA Menurut Persepsi Siswa Kelas VII di SMP Bi'ru'ul Ulum. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(2), 580–585.
- Anwar, A., Daud, M., Abubakar, A., Zainuddin, Z., & Fonna, F. (2020). Analisis Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(1), 64–85.
- Arifin, Z. (2016). *Tiga Alternatif Pendekatan Pembelajaran Ditinjau Dari Sudut Pandang Psikologi*. 1.
- Azzahra, W. (2022). Analisis Gaya Mengajar Guru Padamata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Nurul Furqoon Binjai. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(1), 16–38.
- Badriah, I. N., Saefuddin, A., & Muhamadi, S. I. (2021). Penerapan Media Poster untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 7(1), 49–58.
- Hakim, Abdul Atang. (2011). *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Handayani, R.D. (2017). Analisis Motivasi Instrinsik dan Ekstrinsik Mahasiswa Calon Guru Fisika. *Jurnal Kependidikan*, (3) 22.
- Hendrizal. (2022). Rendahnya Motivasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Riset*, 46.
- Mahmudi. (2022). *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan* (cetakan pertama). Deepublish Publisher.
- Majid, A. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurfadila, R.A. (2021). Analisis Kebiasaan Belajar Siswa Berprestasi di SD Negeri 013 Muara Jalai. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 3. Prihartanta, W. (2015). *Teori-Teori Motivasi*. 1(83).
- Pristiwanti, D. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 7912.
- Rahmat, H. (2018). Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Jurusan PGMI*, 10(2).
- Rusman. 2018. *Model-Model Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Safari, M., & Jaenudin, R. (2018). *Analisa Gaya Mengajar Guru Ekonomi Di Sma Negeri Se-Kecamatan Lahat*. *Jurnal Profit*, (1) 2.
- Samudra, B. H. (2021). Implementasi Pembelajaran Motivasi, Kreativitas dan Inovasi dalam Meningkatkan Daya Saing Usaha Kamsi Boba di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan, Psikologi, dan Konseling*, (3) 2.
- Sulaiman, R. (2015). *Pengantar Metodologi Studi Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pkn Peserta Didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30–41.

- Tahir, M., & Khair, B. N. (2023). *Analisis Gaya Mengajar Guru Kaitan Dengan Motivasi Belajar Siswa*. 5.
- Uno B. Hamzah. (2019). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). *Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar*. *Fondatia*, 4(1), 41–47.